

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peternakan adalah suatu sub sektor yang bergerak dalam pengembangbiakan ternak ataupun dalam bentuk pengolahan atau pemberdayaan hasil ternak. Salah satu pemberdayaan hasil ternak yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani ialah daging sapi. Daging sapi merupakan bahan pangan yang sudah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari bagi masyarakat. Kebutuhan akan daging sapi menjadi salah satu pelopor terbentuknya usaha penjualan produk daging sapi.

Penjualan produk daging sapi tidak dapat terlaksanakan tanpa kegiatan pemasaran, suatu barang yang diproduksi oleh produsen tidak dapat sampai ke tangan konsumen tanpa adanya kegiatan pemasaran. Menurut Kotler dan Keller (2007) pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan serta inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain.

Pemasaran daging sapi di Indonesia pada umumnya masih dilakukan secara tradisional, dengan adanya lapak-lapak yang tersedia di pasar-pasar tradisional. Meskipun sekarang juga tersedia di pasar-pasar modern, namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang membeli daging di pasar modern. Pada umumnya masyarakat Indonesia lebih menyukai daging panas atau daging segar yang berasal dari sapi yang dipotong pada hari yang sama. Jarang sekali mereka mengkonsumsi daging beku atau daging yang didinginkan sisa penjualan hari kemarin. Kondisi ini juga terjadi di Sumatera Barat, penjualan daging biasanya dilakukan pada lapak-lapak pasar tradisional. Salah satu pihak yang terlibat dalam kegiatan pemasaran

di lapak-lapak yaitu pedagang. Pedagang akan terus ada dan bekerja apabila pedagang tersebut memperoleh pendapatan dari usaha yang dijalankan. Menurut Eko Sujatmiko (2014) pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan. Pedagang merupakan orang yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan sehari-hari. Biasanya para pedagang daging di lapak-lapak mendapat pasokan dari pedagang besar di rumah potong, yang kemudian menjualnya di pasar tradisional.

Kota Padang Panjang terkenal sebagai salah satu produsen daging berkualitas di Sumatera Barat, hal tersebut disebabkan karena daging sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Padang Panjang banyak dijual ke luar kota, seperti ke Padang, Bukittinggi, Payakumbuh dan Batusangkar. Namun di kota Padang Panjang sendiri juga ada lapak-lapak penjualan daging sapi yang terletak di Pasar Pemerintah Kota Padang Panjang.

Pasar Pemerintah Kota Padang Panjang merupakan pasar utama pusat kegiatan dagang, termasuk penjualan produk daging sapi. Pelaku usaha penjualan produk daging sapi di Pasar Pemerintah Kota Padang Panjang ialah pedagang pengecer. Pada umumnya pengecer daging sapi yang berjualan di pasar tersebut berasal dari Kota Padang Panjang. Daging dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) yang ada di Kota Padang Panjang yang terletak di Kelurahan Silaing Bawah, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang. Ternak yang akan dipotong di RPH dipasok dari dalam kota maupun luar kota. Ternak dibeli oleh seorang pedagang perantara yang memiliki anggota sebanyak empat hingga lima orang. Pemotongan ternak dilakukan setiap hari yang dilaksanakan di RPH pada

jam empat pagi untuk hari biasa dan jam tiga pagi untuk hari-hari penting seperti hari pekan. Pada hari pekan atau hari pasar diadakan yaitu hari Senin dan hari Jumat, jumlah sapi yang akan dipotong berkisar 18 sampai 25 ekor. Sedangkan untuk hari-hari biasa, jumlah sapi yang dipotong yaitu delapan sampai 12 ekor per harinya. Sejak bulan Maret 2020, kota Padang Panjang mengalami wabah *covid-19* yang menyebabkan terjadinya penurunan signifikan jumlah pemotongan yang dilakukan di RPH yaitu pada hari pekan berjumlah 10 sampai 15 ekor dan pada hari biasa berjumlah 6 sampai 10 ekor per harinya (Dispangtan Kota Padang Panjang, 2021).

Laju aktifitas pemasaran daging sapi di Kota Padang Panjang dalam beberapa waktu belakangan terhitung dari bulan Maret 2020 hingga sekarang mengalami penurunan. Terjadinya penurunan disebabkan beberapa faktor seperti terjadinya pandemi yang menyerang seluruh dunia, yang menyebabkan perekonomian secara global menurun, menyebabkan suplai bahan baku dan jumlah produksi ikut menurun. Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang (2020) menunjukkan angka penurunan total jumlah produksi daging sapi dari angka 634,382 kg pada tahun 2019, menurun hingga angka 617,822 kg pada tahun 2020. Penurunan inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan signifikan pada pemasaran daging sehingga terjadinya penurunan minat dan daya beli masyarakat. Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk daging sapi diduga karena harga daging sapi yang relatif mahal. Peningkatan harga menyebabkan rendahnya daya jangkau pembelian daging sapi oleh masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah. Kendala inilah menyebabkan pedagang pengecer maupun peternak mengalami penurunan pendapatan yang mereka terima. Penurunan pendapatan

akan mempengaruhi ketersediaan modal untuk membeli daging yang akan dipasarkan.

Pedagang pengecer daging ialah seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pemasaran secara tetap terhadap produk daging sapi. Proses pemasaran daging dimulai dari pengepul yang mendistribusikan daging mentah ke pedagang pengecer sesuai dengan kesepakatan, pengecer akan menjual dagingnya dipasar Padang Panjang di los daging. Jumlah pengepul daging di Kota Padang Panjang yaitu 5 orang.

Pedagang pengecer daging di Kota Padang Panjang telah diberi tempat berdagang oleh pemerintahan kota. Tempat tersebut dibagi dengan beberapa petak yang di dalam satu petak terdiri dari 4 orang pedagang pengecer daging. Lokasi petak pedagang pengecer sudah berada pada tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh pembeli. Menurut Wahyono (2017), kesuksesan pemasaran juga ditentukan oleh posisi atau lokasi lapak berjualan, kondisi tempat berdagang, lama berusaha, jumlah tenaga kerja dan besarnya modal usaha.

Modal merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendapatan. Dalam setiap kegiatan perekonomian, kegiatan produksi dan distribusi membutuhkan sebuah modal. Bahkan di zaman modern ini pelaku usaha berusaha meningkatkan produktivitasnya dengan cara melakukan investasi atau penanaman modal guna dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya (Sukirno, 2006). Beberapa pedagang pengecer daging di Kota Padang Panjang menggunakan modal sendiri untuk mendapatkan daging yang akan dijual. Namun, ada sebagian pedagang yang tidak menggunakan modal sendiri, tetapi diberi daging oleh pengepul untuk dijual. Walaupun begitu harga yang diberi oleh pengepul untuk kedua pedagang tersebut



sama, tidak ada perbedaan yaitu sebesar 120.000/kg daging. Diduga semakin tinggi modal yang dikeluarkan, semakin tinggi pula harga barang yang diperjualbelikan.

Dalam meningkatkan pendapatan usaha, dibutuhkan pengetahuan yang menunjang. Faktor pendidikan merupakan faktor penunjang dalam meningkatkan pendapatan usaha. Diduga semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula kemungkinan meningkatnya pendapatan usaha. Pedagang pengecer daging di Kota Padang Panjang diduga sudah mendapatkan pendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat secara langsung dilapangan karena mereka pada umumnya bisa membaca, menulis, berhitung untuk menjual produknya, dan cukup mengerti tentang produk yang dijualnya.

Selain tingkat pendidikan, terdapat faktor lain yang diyakini berpengaruh terhadap pendapatan pedagang yaitu, pengalaman usaha, pengalaman kerja dan jam kerja. Pedagang pengecer daging di Kota Padang Panjang merupakan pedagang turun-temurun dari orang tuanya, sehingga mereka telah berdagang cukup lama dan sudah cukup berpengalaman menjual daging. Kegiatan berdagang dilakukan hampir setiap hari terutama di hari pekan. Para pedagang ini selalu berdagang di hari pekan dan mengambil libur pada hari biasa. Setiap hari para pedagang membuka lapak dengan jam kerja yang tidak terlalu jauh berbeda, tergantung pada jumlah daging yang dipasarkan.

Oleh sebab itu, berdasarkan dugaan faktor-faktor yang diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pedagang Eceran Daging Sapi di Kota Padang Panjang ”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan dan seberapa besar faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pedagang pengecer daging sapi di Kota Padang Panjang?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pendapatan pengecer daging sapi di Kota Padang Panjang.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan masyarakat atau pihak lain yang membutuhkan informasi tentang apa saja faktor yang mempengaruhi pendapatan dan bagaimana pengaruh modal usaha, pengalaman usaha, pengalaman kerja dan jam kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi masyarakat, mahasiswa, maupun penelitian selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi dan tambahan sumber bacaan.